**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV
SDN 020 MUARA DANAU KECAMATAN KELAYANG**

Septriani, Hendri Marhadi, Eddy Noviana

septrianiaja@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id, eddynoviana82@gmail.com
0852-7860-5676

Education Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

Abstract: *This study aims to improve learning outcomes IPS class IV SDN 020 Muara Danau Kecamatan Kelayang through the implementation of cooperative learning model Student Teams Achievement Divisions (STAD). Pelakasanannya process is done in the form of stages or cycles consisting of planning, implementation, observation and reflection. Subjects of this study amounted to 13 people, 4 boys and 9 girls. Based on the research application of cooperative learning model STAD can increase the activity of teachers. In the first cycle of meetings to-1 activity for teachers to get a 62.5% success with sufficient criteria. At the 2nd meeting increased to 79.17% with good criterion. In the second cycle to meeting all first gained 87.5% success criteria. At the 2nd meeting increased to 95.83% by qualifying was also very good. Student activity also increased in the first cycle to the meeting-1 activity students acquire 58.33% success with less criteria. At the 2nd meeting success of student activity is 70.83% with both criteria. In the second cycle to meeting all first gained success with an excellent 87.5%. At the 2nd meeting increased to 91.67%, with excellent qualifications. The implementation of cooperative learning model STAD also can improve student learning outcomes IPS from basic score (62.3) to UH I (69.62) has increased (11.74%). Basic score (62.3) to UH II (80) has increased (14,90%). It can be concluded that the model type STAD cooperative learning can improve learning outcomes IPS class IV SDN 020 Muara Danau Kecamatan Kelayang.*

Keywords: *Model Cooperative Learning STAD, Learning Outcomes IPS*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV
SDN 020 MUARA DANAU KECAMATAN KELAYANG**

Septriani, Hendri Marhadi, Eddy Noviana

septrianiaja@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id, eddynoviana82@gmail.com
0852-7860-5676

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 020 Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Proses pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk tahapan atau siklus yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini berjumlah 13 orang, 4 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas guru. Pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas guru memperoleh keberhasilan 62,5% dengan kriteria cukup. Pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 79,17% dengan kriteria baik. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 87,5% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 95,83% dengan kualifikasi juga sangat baik. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas siswa memperoleh keberhasilan 58,33% dengan kriteria kurang. Pada pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas siswa adalah 70,83% dengan kriteria baik. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 87,5% dengan sangat baik. Pada pertemuan ke-2 mengalami peningkatan menjadi 91,67% dengan kualifikasi sangat baik. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* juga dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa dari skor dasar (62,3) ke UH I (69,62) mengalami peningkatan (11,74%). Skor dasar (62,3) ke UH II (80) mengalami peningkatan (14,90%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 020 Muara Danau Kecamatan Kelayang.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar IPS

PENDAHULUAN

Proses Pembelajaran adalah suatu proses interaksi baik antara manusia dengan manusia maupun antara manusia dengan lingkungannya. Proses interaksi diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, salah satunya yang berhubungan dengan tujuan perkembangan kognitif. Menurut Wina (2008:129) tujuan perkembangan kognitif adalah proses pengembangan intelektual yang erat kaitannya dengan meningkatkan aspek pengetahuan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berdasarkan pendapat tersebut perkembangan kognitif merupakan pengembangan berpikir yang berguna untuk memproses sesuatu yang telah diperoleh oleh seseorang. Maka seharusnya seorang guru menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam belajar dan menyenangkan. Arief (2005:2) menyatakan, "Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru." Hal ini didasari oleh asumsi, bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa.

Menyadari pentingnya peranan IPS, maka perlu dilakukan peningkatan hasil belajar IPS. Peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Kenyataan di lapangan, pada umumnya guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk mengajar. Guru menjadi sentral dalam pembelajaran. Maksudnya, guru sekadar menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah sedangkan siswa sekadar menerima penyampaian dari guru. Selain itu, guru tidak melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan siswa pun tidak ingin mencari tahu informasi yang disampaikan guru. Hal ini menjadi penyebab nilai rata-rata hasil belajar siswa rendah yaitu 62,30 dengan jumlah siswa 13 orang. Dari 13 siswa, yang mencapai nilai KKM sebanyak 5 orang siswa dengan persentase ketuntasan 38,46% dan 8 orang siswa yang belum mencapai KKM dengan persentase 61,54%.

Rendahnya nilai rata-rata siswa kelas IV pada tahun pelajaran 2015/2016 disebabkan dari aspek guru dan siswa. Dari aspek guru kurang menggunakan model pembelajaran yang tepat. Guru lebih mengutamakan kemampuan individual siswa, sedangkan siswa menyenangi pembelajaran berkelompok. Hal tersebut diketahui saat guru memberikan tugas, siswa banyak yang berdiskusi dengan teman sekitarnya. Guru kurang membimbing siswa saat melaksanakan pembelajaran. Guru kurang memberi penghargaan kepada siswa, sehingga siswa kurang termotivasi. Dari aspek siswa, siswa belum terbiasa mandiri dan cenderung menyenangi pembelajaran secara berkelompok. Siswa kurang percaya diri dalam berinteraksi saat pembelajaran, baik dengan guru maupun dengan siswa yang lainnya. Kemampuan siswa yang beragam, sehingga siswa yang lambat sulit mengikuti pemahaman siswa yang lebih cepat.

Salah satu model pembelajaran yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Model pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2012:202) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe pembelajaran. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)*. Slavin (dalam Rusman, 2012:213) mengemukakan bahwa model STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak

diteliti dan digunakan dalam proses pembelajaran IPS. Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, menimbulkan motivasi sosial siswa, dan tidak bersifat kompetitif.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Devision* (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 020 Muara Danau Kecamatan Kelayang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*Action Research*). Alur penelitian tindakan kelas berupa siklus, masing-masing siklus memiliki tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 020 Muara Danau Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. Pemilihan tempat ini dilatarbelakangi karena peneliti merupakan guru kelas IV di sekolah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Perangkat Pembelajaran; Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Lembaran Observasi Aktivitas Guru dan Siswa. Lembaran Tes Siswa. Setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis berikut ini:

1. Analisis Lembaran Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Adapun teknik analisis data terhadap aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan menggunakan teknik persentase menurut Syahrifuddin, dkk (2011:81) yaitu:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 1. Kriteria Analisis Lembar Observasi Guru dan Siswa

No	Interval	Kualifikasi
1	86% - 100%	Sangat Baik
2	76% - 85%	Baik
3	60% - 75%	Cukup
4	55% - 59%	Kurang
5	≤ 54%	Kurang Sekali

Sumber: Depdiknas (2006)

Rumus di atas menjelaskan bahwa setiap aktivitas guru dan siswa pada lembaran observasi dinilai dengan memberikan skor pada kolom lembaran observasi. Skor yang diberikan dimulai 1 s.d 5, yaitu berikut ini: sangat baik (5) jika dikerjakan sesuai dengan perencanaan dan dilakukan siswa secara keseluruhan, baik (4) jika dikerjakan sesuai dengan perencanaan dan tidak dilakukan siswa secara keseluruhan, cukup (3) jika dikerjakan tidak sesuai dengan perencanaan dan dilakukan siswa secara keseluruhan, kurang (2) jika tidak dikerjakan sesuai dengan perencanaan dan tidak dilakukan siswa, dan kurang sekali (1) jika tidak dikerjakan sama sekali.

2. Analisis Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diperoleh menggunakan tes dalam bentuk objektif sebanyak 20 item soal. Kemudian hasil tes tersebut diolah dengan menggunakan rumus menurut M. Ngalim Purwanto (2008:11) berikut ini:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Hasil yang diperoleh

R = Skor yang dicapai

N = Skor maksimal

Tabel 2. Kriteria Analisis Hasil Belajar Siswa

Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Skor Nilai	Kualifikasi	Tingkat Keberhasilan Pembelajaran
90% - 100%	9 – 10	Sangat Baik (SB)	Tuntas
70% - 89%	7 – 8	Baik (B)	Tuntas
50% - 69%	5 – 6	Cukup (C)	Belum Tuntas
≤ 49%	4 <	Kurang (K)	Belum Tuntas

Sumber: Depdiknas (2006)

Rumus di atas menjelaskan bahwa setiap aktivitas guru dan siswa pada lembaran observasi dinilai dengan memberikan skor pada kolom lembaran observasi. Skor yang diberikan dimulai 1 s.d 5, yaitu berikut ini: sangat, baik, cukup, dan kurang.

3. Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan dari pelaksanaan pembelajaran, peneliti menggunakan analisis menurut menurut Zainal Aqib (2009:53), yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Post rate} - \text{base rate}}{\text{base rate}} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase peningkatan
 Post Rate = Nilai sesudah diberikan tindakan
 Base Rate = Nilai sebelum diberikan tindakan

HASIL PENELITIAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data pengamatan aktivitas guru dan siswa, dan analisis hasil belajar IPS setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Rinciannya adalah berikut ini:

1. Aktivitas Guru

Peningkatan pembelajaran untuk aktivitas guru pada siklus I dan siklus II. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Persentase Aktivitas Guru

Analisis	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah Skor	15	19	21	23
Persentase	62,5%	79,17%	87,5%	95,83%
Kriteria	Cukup	Baik	Sangat Baik	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus I dan siklus II untuk setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas guru memperoleh keberhasilan 62,5% dengan kriteria cukup. Pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 79,17% dengan kriteria baik. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 87,5% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 95,83% dengan kualifikasi juga sangat baik. Untuk itu, penelitian ini dapat disimpulkan berhasil.

2. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* juga mengalami peningkatan. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Persentase Aktivitas Siswa

Analisis	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah Skor	14	17	21	22
Persentase	58,33%	70,83%	87,5%	91,67%
Kriteria	Kurang	Baik	Sangat Baik	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas siswa memperoleh keberhasilan 58,33% dengan kriteria kurang. Pada pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas siswa adalah 70,83% dengan kriteria baik. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 87,5% dengan sangat baik. Pada pertemuan ke-2 mengalami peningkatan menjadi 91,67% dengan kualifikasi sangat baik. Untuk itu, penelitian ini dapat disimpulkan berhasil sama halnya dengan aktivitas guru.

3. Analisis Hasil Belajar IPS

Hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dalam penelitian ini dapat dilihat dalam kategori ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal yang mencapai $KKM \geq 70$ sesuai dengan ketentuan sekolah. Hasil belajar tersebut diperoleh dari hasil UH 1 dan UH 2 setelah penerapan masing-masing siklus.

a. Hasil Belajar Siswa

Hasil analisis hasil belajar siswa diperoleh setelah melaksanakan UH 1 dan UH 2 peningkatan hasil belajar IPA siswa dari skor dasar ke UH 1 dan UH 1 ke UH 2. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 020 Muara Danau

Siklus	Nilai Rata-Rata	Peningkatan Hasil Belajar
Skor Dasar	62,3	
UH 1	69,62	11,74%
UH 2	80	14,90%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPS siswa. Nilai rata-rata ulangan harian IPS siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah 62,3. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 69,62 yang mengalami peningkatan sebanyak 11,74%, dengan jumlah siswa yang tuntas 9 orang siswa. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata sebanyak 14,90% menjadi 80. Seluruh siswa tuntas pada pelaksanaan UH 2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 020 Muara Danau.

b. Ketuntasan Hasil Belajar

Ketuntasan hasil belajar siswa dikatakan tuntas hasil belajarnya apabila nilai hasil belajar siswa ≥ 70 . Ketuntasan hasil belajar siswa dari ulangan harian siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Untuk mengetahui peningkatan tersebut diperoleh dari hasil perbandingan skor dasar dengan UH1 dan perbandingan

UH1 dengan UH2 setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 6. Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siswa

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Siswa		Ketuntasan Klasikal	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Klasifikasi
Skor Dasar	13 orang	5	8	38,46%	BT
Siklus I	13 orang	9	4	69,23%	BT
Siklus II	13 orang	13	0	100%	T

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa antara skor dasar, ulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II. Pada ulangan harian sebelum dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dari 13 orang yang mengikuti ulangan hanya 5 orang yang tuntas dan 8 orang siswa belum tuntas dengan presentase ketuntasan 38,46% dengan kualifikasi kurang. Setelah dilaksanakan tindakan pada ulangan harian siklus I mengalami peningkatan menjadi 9 orang siswa dan 4 orang siswa belum tuntas dengan persentase ketuntasan 69,23% dengan kualifikasi cukup. Pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa meningkat signifikan dibandingkan pada ulangan harian siklus II. Dari 13 siswa yang mengikuti ulangan harian, seluruh siswa tuntas dengan nilai yang memuaskan. Sehingga persentase ketuntasan klasikal mencapai 100%, sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, secara klasikal hasil belajar siswa dinyatakan belum tuntas. Kelas dinyatakan tuntas apabila telah mencapai ≥ 75 dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditentukan adalah ≥ 70 .

Ketuntasan hasil belajar siswa tidak terlepas dari aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan sangat baik dan tingkat keaktifan siswa yang juga semakin meningkat dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan hasil belajar siswa pun meningkat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

c. Nilai Perkembangan Siswa dan Penghargaan Kelompok

Untuk menentukan nilai perkembangan kelompok pada siklus I dihitung selisih skor dasar dengan skor UH1 untuk setiap pertemuan, sedangkan untuk nilai perkembangan kelompok pada siklus II dihitung selisih skor UH 1 dengan skor UH 2. Berdasarkan nilai perkembangan tersebut dapat ditentukan penghargaan masing-masing kelompok. Berikut ini tabel penghargaan kelompok pada siklus I dan siklus II:

Tabel 7. Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Predikat	Siklus I		Siklus II	
	Pert Ke-1	Pert Ke-2	Pert Ke-1	Pert Ke-2
Baik	1	-	-	-
Hebat	2,3	2,3	1,2	-
Super	-	1	3	1,2,3

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan ke-1 mendapat 2 kelompok hebat dan 1 kelompok baik. Pada pertemuan ke-2, ada 1 kelompok super dan 2 kelompok hebat. Pada siklus II, pertemuan ke-1 penghargaan super ada 2 kelompok dan 1 penghargaan hebat. Pertemuan ke-2 siklus II, ketiga kelompok berada pada predikat super. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penghargaan kelompok mengalami peningkatan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Menyadari pentingnya peranan IPS, maka perlu dilakukan peningkatan hasil belajar IPS. Peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Kenyataan di lapangan, pada umumnya guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk mengajar. Guru menjadi sentral dalam pembelajaran. Maksudnya, guru sekadar menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah sedangkan siswa sekadar menerima penyampaian dari guru. Selain itu, guru tidak melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan siswa pun tidak ingin mencari tahu informasi yang disampaikan guru.

Salah satu model pembelajaran yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Model pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2012:202) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe pembelajaran. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)*. Slavin (dalam Rusman, 2012:213) mengemukakan bahwa model *STAD* merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti dan digunakan dalam proses pembelajaran IPS. Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, menimbulkan motivasi sosial siswa, dan tidak bersifat kompetitif. Hal tersebut diketahui dari hasil analisis data untuk aktivitas guru dan siswa, serta hasil belajar siswa. Berikut ini uraiannya:

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus I dan siklus II untuk setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas guru memperoleh keberhasilan 62,5% dengan kriteria cukup. Pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 79,17% dengan kriteria baik. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 87,5% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 95,83% dengan kualifikasi juga sangat baik. Untuk itu, penelitian ini dapat disimpulkan berhasil.

Aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas siswa memperoleh keberhasilan 58,33% dengan kriteria kurang. Pada pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas siswa adalah 70,83% dengan kriteria baik. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 87,5% dengan sangat baik. Pada pertemuan ke-2 mengalami peningkatan menjadi 91,67% dengan kualifikasi sangat baik. Untuk itu, penelitian ini dapat disimpulkan berhasil.

Nilai rata-rata ulangan harian IPS siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah 62,3. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 69,62 yang mengalami peningkatan sebanyak 11,74%, dengan jumlah siswa

yang tuntas 9 orang siswa. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata sebanyak 14,90% menjadi 80. Seluruh siswa tuntas pada pelaksanaan UH 2.

Pada ulangan harian sebelum dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dari 13 orang yang mengikuti ulangan hanya 5 orang yang tuntas dan 8 orang siswa belum tuntas dengan presentase ketuntasan 38,46% dengan kualifikasi kurang. Setelah dilaksanakan tindakan pada ulangan harian siklus I mengalami peningkatan menjadi 9 orang siswa dan 4 orang siswa belum tuntas dengan persentase ketuntasan 69,23% dengan kualifikasi cukup. Pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa meningkat signifikan dibandingkan pada ulangan harian siklus II. Dari 13 siswa yang mengikuti ulangan harian, seluruh siswa tuntas dengan nilai yang memuaskan. Sehingga persentase ketuntasan klasikal mencapai 100%, sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dengan demikian, sejalan dengan pendapat Ibrahim (dalam Nur Asma, 2006:12) bahwa tujuan kooperatif adalah sebagai berikut: 1) pencapaian hasil belajar, untuk memperbaiki prestasi belajar siswa atau tugas-tugas akademik, serta memahami konsep-konsep sulit, 2) penerimaan terhadap perbedaan individu, penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya, serta memberi matriks bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan, 3) pengembangan keterampilan sosial, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi.

Penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan ke-1 mendapat 2 kelompok hebat dan 1 kelompok baik. Pada pertemuan ke-2, ada 1 kelompok super dan 2 kelompok hebat. Pada siklus II, pertemuan ke-1 penghargaan super ada 2 kelompok dan 1 penghargaan hebat. Pertemuan ke-2 siklus II, ketiga kelompok berada pada predikat super. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 020 Muara Danau Kecamatan Kelayang.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 020 Muara Danau Tahun Pelajaran 2015/2016 khususnya pada materi masalah sosial di lingkungan setempat. Hal ini dapat dilihat dari data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan aktivitas guru. Pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas guru memperoleh keberhasilan 62,5% dengan kriteria cukup. Pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 79,17% dengan kriteria baik. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 87,5% dengan kriteria baik. Pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 95,83% dengan kualifikasi juga sangat baik. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas siswa memperoleh keberhasilan 58,33% dengan kriteria kurang. Pada pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas siswa adalah 70,83% dengan kriteria baik. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 87,5% dengan sangat baik. Pada pertemuan ke-2 mengalami peningkatan menjadi 91,67% dengan kualifikasi sangat baik.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa dari skor dasar (62,3) ke UH I (69,62) mengalami peningkatan (11,74%). Skor dasar (62,3) ke UH II (80) mengalami peningkatan (14,90%).

Memperhatikan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian diatas maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada pembelajaran IPS. Peneliti mengemukakan saran - saran sebagai berikut:

1. Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, karna dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPS.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam proses pembelajaran memerlukan banyak waktu. Oleh karena itu, guru yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam proses pembelajaran dapat memperhitungkan dengan cermat waktu yang dibutuhkan dalam pengajaran suatu materi ajar agar nantinya sesuai dengan tujuan itu sendiri yaitu menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerjasama, dan bersikap ilmiah dan guru harus menguasai langkah-langkah pembelajarannya agar dapat melaksanakannya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief. 2005. *Implementasi Model Cooperative Learning Dalam Pendidikan IPS Di Tingkat Persekolahan* 2005.
(<http://researchengines.com/0805arief6.html/05/02/2008/11:35>)
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Depdiknas: Jakarta.
- M. Ngalim Purwanto. 2008. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Edisi ke-2*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learnig*. Bandung: Nusa Media.
- Wina Sanjaya. 2011. *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.